

**PLACE-MAKING PADA RUANG PUBLIK:  
MENELUSURI *GENIUS LOCI* PADA ALUN-ALUN  
KAPUAS PONTIANAK**

Jurnal Pengembangan Kota (2021)

Volume 9 No. 1 (36–49)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.9.1.36-49

**Sayyid Habibullah\*, Agus S. Ekomadyo**

*Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*

*Institut Teknologi Bandung, Indonesia*

*Jl. Ganesha No. 10 Bandung*

**Abstrak.** Ruang Publik merupakan unsur yang penting dalam menciptakan ruang perkotaan yang berkualitas. Kualitas dari ruang publik itu sendiri dapat ditingkatkan dengan menguatkan hubungan antara manusia dan ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan *Place-Making*, ruang publik dapat dirancang dengan menekankan pada pengalaman manusia terhadap tempat itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan *Genius Loci* sebagai konsep untuk melakukan *Place-Making* yang dapat menguraikan keunikan konteks pada sebuah ruang publik. *Place-Making* merupakan pendekatan perancangan ruang publik yang menekankan penggunaan kekayaan lokal, sedangkan *Genius Loci* merupakan teori mengenai keberadaan sebuah jiwa yang unik dari sebuah tempat. Sebagai studi kasus, penelitian ini meninjau Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai salah satu ruang publik yang berada di Kota Pontianak. Alun-Alun Kapuas Pontianak menjadi pilihan lokasi penelitian karena merupakan ruang publik yang terkenal dikalangan masyarakat Kota Pontianak, sehingga berhasil memberikan pengalaman manusia yang unik. Output dari penilitain ini adalah menemukan *Genius Loci* yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas Pontianak dan menguraikan konteks yang dimiliki. Dengan menguraikan *Genius Loci* beserta konteks dan pengalaman manusia pada Alun-Alun Kapuas Pontianak, maka pendekatan *Place-Making* dapat dilakukan untuk pengembangan alun-alun di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Alun-Alun; Alun-Alun Kapuas Pontianak; *Genius Loci*; *Place-Making*; Ruang Publik

**[Title: Place-Making in The Public Space: Tracking The Genius Loci in Alun-Alun Kapuas Pontianak].** Public space is an important element in creating quality for urban spaces. The quality of the public space itself can be improved by strengthening the relationship between people and the public space. By using a Place-Making approach, public spaces can be designed by emphasizing human experience towards the place itself. This study uses a qualitative descriptive method by describing *Genius Loci* as one of the concepts in the Place Making approach to describe the unique context of public space. Place-Making itself is a design approach for public spaces that emphasizes the local assets of a place, while *Genius Loci* is a theory of a spirit that is unique in every place. As a case study, this research examines the Kapuas Town Square in Pontianak as one of the public spaces in Pontianak City. The Kapuas Pontianak Town Square is the chosen location of research because it is considered to be a popular public space among the people of Pontianak City as it provides its own unique human experience. The output of this research is to find the *Genius Loci* in Pontianak Kapuas Town Square and to describe the context that it has. By describing the *Genius Loci* along with the context and human experience in Pontianak Kapuas Town Square, the Place Making approach can be applied for the development of the town square in the future.

**Keywords:** Town Square; Pontianak Kapuas Town Square; *Genius Loci*; *Place-Making*; Public Space

*Cara Mengutip:* Habibullah, Sayyid & Ekomadyo, Agus S. (2021). *Place-Making* Pada Ruang Publik: Menelusuri *Genius Loci* Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 9 (1): 36-49. DOI: 10.14710/jpk.9.1.36-49

## 1. PENDAHULUAN

*Place-Making* merupakan sebuah pendekatan dari perencanaan dan perancangan ruang publik yang memberi penekanan pada kekayaan lokal untuk menguatkan pengalaman manusia pada sebuah tempat. Konsep *place-making* itu sendiri telah mengalami peningkatan yang semakin pesat dalam pengembangan pengetahuan secara internasional, namun masih menjadi tantangan untuk pengembangannya di Indonesia (Sudrajat, 2012). Keragaman geografis dan sosial-budaya di Indonesia membutuhkan kajian yang lebih banyak terkait *place-making* untuk mewujudkan ruang-ruang publik yang lebih berkualitas.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menemukan *Genius Loci* dan menguraikan konteks yang dimiliki sebuah ruang publik tertentu. Dengan menguraikan *Genius Loci* dan konteks yang dimiliki oleh ruang publik, maka pendekatan *Place-Making* dapat dilakukan untuk pengembangan ruang publik tersebut di masa yang akan datang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian *Place-Making* pada ruang perkotaan di Indonesia.

*Place-Making* berdasarkan teori *Genius Loci* dapat digunakan untuk mengkaji ruang publik karena penekanan yang ia miliki terhadap pengalaman manusia. Sedangkan pengalaman manusia itu sendiri merupakan unsur yang berperan penting dalam menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dan ruang publik. Sehingga dengan menggunakan teori *Genius Loci* untuk melakukan *Place-Making*, maka pengembangan ruang publik yang mampu menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dan ruang akan dapat diwujudkan.

Lokasi yang dipilih sebagai objek kajian adalah Alun-Alun Kapuas Pontianak. Alun-Alun Kapuas Pontianak terpilih sebagai lokasi penelitian karena reputasinya yang baik pada masyarakat kota Pontianak sebagai ruang publik. Dengan memilih

Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai ruang publik yang populer, maka kajian *Place-Making* melalui penelusuran *Genius Loci* dapat dilakukan dengan lebih optimal. Hal ini dikarenakan pengalaman manusia yang muncul dari Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai ruang publik yang sering dikunjungi akan beragam dan memiliki keunikan tersendiri sebagai ruang kota.

Pertanyaan dari penelitian ini adalah mengenai letak *Genius Loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak serta perannya dalam mempengaruhi pengalaman manusia. Pertanyaan dapat dikembangkan dengan menanyakan mengenai konteks yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas itu sendiri sebagai ruang publik. Pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab dengan menguraikan teori dari *Genius Loci* dan menerapkannya pada Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai ruang publik.

Istilah *place* itu sendiri memiliki beragam makna yang cukup luas. *Place* dapat diidentifikasi dengan berbagai hubungan yang ia miliki yang bersifat ekonomis, budaya, psikis, sosial, serta nilai emosional (Vecco, 2020). Sebuah "*space*" (ruang) dapat menjadi "*place*" (tempat) jika *space* tersebut diketahui dengan lebih baik dan diberikan sebuah nilai (Tuan, 1977). Sedangkan Norberg-Schulz (1980) mengatakan bahwa sebuah *place* merupakan *space* yang memiliki sebuah karakter yang unik. Baik Tuan maupun Norberg-Schulz menyebut bahwa pengalaman manusia menjadi unsur yang penting untuk mewujudkan sebuah *place*.

Ralph (1976) menyampaikan bahwa sebuah *place* memiliki tiga komponen penting yaitu tempat fisik

---

ISSN 2337-7062 © 2021

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2021

\*Email [sayyidhabibullah22@gmail.com](mailto:sayyidhabibullah22@gmail.com)

Diterima 20 Januari 2021, disetujui 30 Juni 2021

(*physical setting*), aktivitas (*activities*), dan makna (*meanings*). Tempat fisik merupakan aspek yang paling sering tergambarkan sedangkan aktivitas yang membuat pengalaman manusia mulai muncul. Perhatian akan tempat fisik, aktivitas, dan makna mendorong *Place-Making* menjadi pendekatan yang mendorong pemberdayaan masyarakat untuk ruang publik (Kelkar & Spinelli, 2016). *Place-Making* merupakan praktik yang bersifat spesifik terhadap konteks dari suatu tempat serta kondisi dari masyarakat lokal (Saptorini, 2018). Untuk memahami *Place-Making*, maka penting untuk mengetahui apa saja kebutuhan spasial yang ingin dipenuhi pada suatu tempat, serta bagaimana pemenuhan kebutuhan spasial tersebut dapat membentuk perilaku manusia, dan bagaimana perilaku manusia dapat membentuk kebutuhan spasial (Muasaroh & Herlily, 2020). *Place-Making* merupakan proses penciptaan tempat berkualitas yang diinginkan oleh manusia untuk bekerja, bermain, belajar, dan berhuni (Korkmaz, 2012).

Penelitian tentang *Place-Making* pada berbagai wilayah di Indonesia telah dilakukan untuk melihat makna yang tercipta pada lingkungan binaan. Anwar dan Ekomadyo (2016) mencoba melihat esensi Meunasah dalam suatu kehidupan Gampong di Aceh. Tampubolon dan Ekomadyo (2016) mencoba memetakan makna tempat bagi pelaku seni dalam Taman Budaya Sumatra Utara. Sedangkan Tamariska dan Ekomadyo (2017) meneliti *place-making* pada kampung kota.

Dalam upaya untuk menciptakan tempat-tempat yang berkualitas, berbagai peneliti dan pemikir telah melakukan pendekatan yang berbeda-beda. Namun karena *Place-Making* merupakan proses yang sangat erat kaitannya dengan pengalaman manusia, maka salah satu pertanyaan yang muncul dalam mewujudkan tempat yang berkualitas itu adalah mengenai cara untuk meninjau sesuatu yang sangat abstrak (pengalaman manusia) dapat dilakukan. Salah satu metode yang muncul dalam

upaya melakukan tinjauan terhadap pengalaman manusia pada sebuah *place* adalah metode fenomenologi.

Seorang tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan metode fenomenologi adalah Husserl. Husserl melalui fenomenologi berupaya untuk meninjau sejauh mana manusia dapat mengalami sebuah tempat atau *place*. Metode fenomenologi yang dibawa oleh Husserl dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah jiwa yang dimiliki oleh tempat tertentu. Dunia fenomenologi dapat difahami melalui berbagai panca indra manusia seperti penglihatan, penciuman, dan lain sebagainya (Tran, 2018).

Fenomenologi dalam arsitektur sering dilihat sebagai sebuah metode humanis yang berusaha untuk merespon pendekatan arsitektur yang terlalu *rigid* atau kaku yang banyak muncul dalam gerakan arsitektur modernis. Saat ini, fenomenologi berhasil menjadi sebuah metode tersendiri dalam arsitektur dan termasuk didalamnya adalah konsep *Place-Making*. Sehingga telah muncul beberapa arsitek yang menjadikan fenomenologi sebagai pendekatan dalam melakukan perancangan arsitektur mereka seperti Norberg-Schulz atau Steven Holl.

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan *Place-Making*. Konsep yang dibawa oleh fenomenologi yang meletakkan manusia sebagai pusat dari perhatian menjadi sangat sesuai dengan konsep *Place-Making* yang juga berfokus kepada pengalaman manusia. Dengan metode fenomenologi maka dapat dilakukan peninjauan kedalam jiwa dari sebuah arsitektur dan menggali pengalaman lokal yang ada didalamnya (Tran, 2018).

Meski tidak eksplisit menyebut pendekatan fenomenologi, beberapa penelitian mencoba melihat *place* dari sudut pandang pengalaman

manusia. Djaffar dan Ekomadyo (2014) mencoba mengungkap pengalaman manusia dalam perayaan Tumbilo Tohe pada malam menjelang Lebaran di Gorontalo. Sedangkan Bintana, Ekomadyo, Agumsari, dan Susanto (2020) melihat aspek humanistik dalam *place-making* bagi Suku Laut di Kepulauan Lingga Riau.

Salah satu konsep yang membawa *Place-Making* melalui fenomenologi ke dalam arsitektur adalah konsep *Genius Loci* yang dikembangkan oleh Norberg-Schulz. *Genius Loci* dapat dikatakan juga sebagai jiwa dari sebuah tempat (*Spirit of Place*). Norberg-Schulz dalam menjelaskan *Genius Loci* mengatakan bahwa sejak zaman dahulu *Genius Loci* atau *Spirit of Place* telah dikenal oleh manusia sebagai entitas nyata yang harus dihadapi oleh manusia sehingga manusia dapat menyesuaikan pada kehidupan sehari-hari (Norberg-Schulz, 1980). Norberg-Schulz mengungkapkan bahwa setiap tempat pasti memiliki keunikan lokal yang darinya dapat ditemukan *Genius Loci* (Norberg-Schulz, 1980).

Norberg-Schulz melihat teori *Genius Loci* memiliki peran yang fundamental dalam *Place-Making* dengan kaitannya pada fenomenologi arsitektur (Vecco, 2020). Arsitektur itu sendiri adalah upaya untuk visualisasi atau menunjukkan *Genius Loci* yang dimiliki oleh suatu tempat, dan tugas dari seorang arsitek adalah untuk menciptakan tempat-tempat yang memiliki makna (Norberg-Schulz, 1980). *Genius Loci* dapat membantu dalam proses *Place-Making* dengan merumuskan aspek-aspek yang memberikan makna pada suatu tempat. *Genius Loci* juga dapat digunakan untuk menelusuri identitas budaya yang dimiliki oleh suatu tempat (Agumsari, Ekomadyo, Bintana, & Susanto, 2020). Setiap tempat memiliki nilai-nilai non-fisik (*intangible*) yang dapat membentuk *Genius Loci* pada tempat tersebut. Dalam *Place-Making* perhatian terhadap nilai-nilai non-fisik itu sebaiknya diprioritaskan sebagai unsur-unsur utama yang membentuk *Genius Loci* (Vecco, 2020).

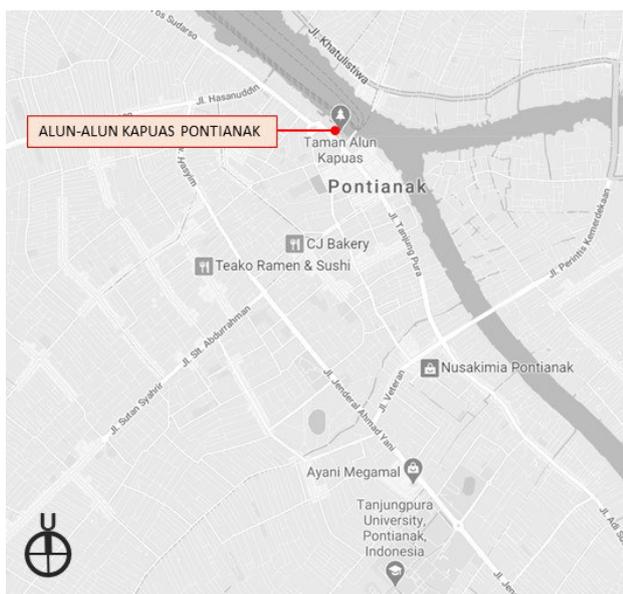
Konsep *Place-Making* melalui teori *Genius Loci* dapat dilakukan untuk meninjau sebuah ruang publik dengan baik. Hal ini karena ruang publik merupakan ruang perkotaan yang mendapatkan nilai dari makna yang didapatkan melalui pengalaman manusia terhadap ruang. Dengan pengungkapan makna lokal yang dapat ditelusuri melalui *Genius Loci*, maka pengkayaan nilai dari ruang publik dapat dilakukan. Dengan peninjauan *Genius Loci*, maka akan ditemukan bagaimana sebuah ruang publik dapat berperan sebagai ruang sosial melalui jiwa atau ruh lokal yang ia miliki.

Penggunaan *Genius Loci* untuk menjelajah keunikan tempat-tempat di Indonesia hadir dalam beberapa penelitian. Ekomadyo, Zahra, dan Najmi (2012) dan Ekomadyo (2012) menggunakan *Genius Loci* untuk melihat keunikan tempat pada pasar tradisional. Putra dan Ekomadyo (2015) menggunakan metode ini untuk memetakan makna pada warung kopi Aceh. Siregar, Natalivan, dan Ekomadyo (2018) menggunakannya untuk melihat rajutan budaya pada pusat kota Medan. Santri, Ekomadyo, dan Aditra (2019) mencoba melihat *Genius Loci* sebuah kawasan eduwisata. Sedangkan Agumsari dkk. (2020) menggunakan *Genius Loci* untuk mengungkap budaya Riparian di sepanjang Sungai Musi di Palembang.

Sebagai studi kasus, penelitian ini menjadikan Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai objek penelitian. Alun-Alun Kapuas Pontianak merupakan ruang terbuka publik yang berada di Kota Pontianak yang dapat menjadi objek penelitian yang baik untuk topik *Place-Making*. Ruang terbuka publik merupakan tempat yang berperan penting bagi masyarakat perkotaan karena dapat mempengaruhi karakter dan budaya masyarakat pada perkotaan tersebut, hal ini karena berdasar kontak terhadap alam, ia mampu untuk meng-integrasikan antara lingkungan, masyarakat, dan kesehatan terhadap kesehatan masyarakat (Siregar & Kusuma, 2015). Persepsi mayoritas masyarakat Kota Pontianak terhadap

Alun-Alun Kapuas Pontianak pada saat ini dapat dikatakan berada pada kondisi yang cukup baik (Kartini, 2018). Alun-Alun Kapuas Pontianak juga merupakan salah satu area yang berperan besar terhadap mobilitas dan daya tarik pariwisata di Kota Pontianak (Andrasmoro, 2018).

Lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak berada di Jalan Rahadi Usman, Kota Pontianak, Kalimantan Barat (Gambar 1). Ia berada pada lokasi yang sangat populer bagi masyarakat Kota Pontianak karena lokasi tersebut sangat berdekatan dengan titik pertemuan antara Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak. Lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki nilai sejarah yang besar, mengenai hal ini akan dijelaskan secara lebih mendalam oleh penulis pada bagian tulisan yang lainnya.



**Gambar 1.** Lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak  
Sumber: Google Maps (2021)

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ilmiah ini merupakan hasil dari perumusan *Genius Loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif sebagai sebuah metode yang relevan dengan topik penelitian. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi

arsitektur dengan melakukan peninjauan atau analisis sejarah serta kondisi saat ini.

Tahap analisis dilakukan sesuai dengan tahapan yang terdapat pada teori *Genius Loci*. Teori *Genius Loci* melandasi analisa untuk dilaksanakan dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti secara berulang pada lokasi penelitian. Kemudian peneliti menguraikan deskripsi dari pengalaman manusia yang terdapat pada lokasi penelitian. Deskripsi dilakukan dengan kerangka teori yang terkandung dalam *Genius Loci*. Pada tulisan ilmiah ini, penulis akan terlebih dahulu memetakan landasan teori yang berperan dalam kajian *Place-Making* yang didapatkan melalui studi literatur.

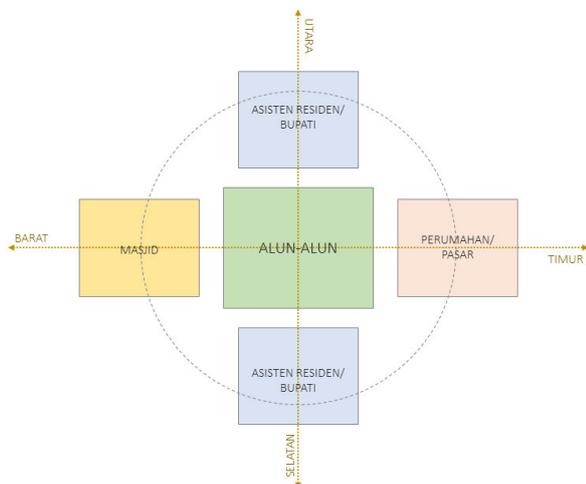
Alat analisis untuk melakukan kajian *Place-Making* melalui teori *Genius Loci* cukup menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam kondisi fisik pada lokasi. Hal ini karena teori *Genius Loci* mengandalkan pengamatan langsung untuk merasakan pengalaman manusia pada lokasi. Sehingga deskripsi bersifat kualitatif sesuai dengan yang diamati dan dirasakan oleh peneliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Konsep Arsitektur pada Alun-Alun Kapuas Pontianak

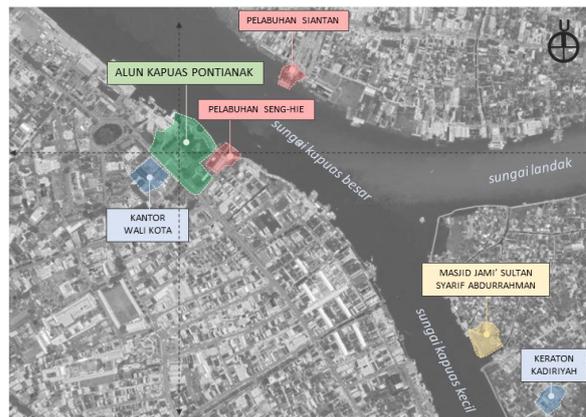
Konsep alun-alun sendiri merupakan konsep yang berasal dari budaya masyarakat Jawa. Terdapat sebuah pola dasar yang cukup serupa yang dimiliki oleh beberapa kota-kota di Jawa. Alun-alun yang berada dipusat kota di Jawa, memiliki konsep berupa pola beberapa tipologi bangunan khusus yang dirancang berada pada sumbu-sumbu mata angin yang ditarik dari alun-alun tersebut. Sumbu utara-selatan dari alun-alun adalah posisi Asisten Residen dan Bupati yang saling berhadapan, sumbu barat dari alun-alun adalah posisi masjid yang dilengkapi dengan tempat wudhu didepannya dan makam yang berada di sampingnya, pada sisi kiri dan kanan masjid terdapat tempat tinggal

untuk penghulu, dan sumbu timur adalah posisi losmen atau rumah tinggal bersama yang pada masa tertentu dapat dihuni oleh orang-orang swasta Belanda (lihat Gambar 2) (Ramdlani, 2012).



**Gambar 2.** Konsep Arsitektur Alun-Alun Jawa  
Sumber: Ramdlani (2012)

Jika ditinjau secara tata arsitektur, Alun-Alun Kapuas Pontianak tidak sepenuhnya mengikuti konsep arsitektur yang dimiliki oleh alun-alun pada budaya Jawa. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesamaan yang cukup terlihat jelas antara konsep alun-alun Jawa dengan arsitektur Alun-Alun Kapuas Pontianak. Alun-Alun Kapuas Pontianak berada pada lokasi yang berdekatan dengan kantor pemerintahan, Istana Keraton Pontianak, dan juga Masjid Jami' Pontianak. Hal ini merupakan salah satu kemiripan dengan konsep alun-alun pada budaya Jawa. Namun persebaran dari bangunan-bangunan tersebut terhadap sumbu dari Alun-Alun Kapuas Pontianak tidak memiliki pola yang sama seperti konsep alun-alun pada budaya Jawa. Kantor wali kota Pontianak berada pada arah barat daya dari Alun-Alun Kapuas Pontianak, Istana Keraton Kadariyah dan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman berada pada sisi tenggara dari Alun-Alun Kapuas Pontianak dengan jarak yang cukup jauh yaitu sekitar 1 - 1,4 KM jika diukur dengan sebuah garis lurus. Pada sisi timur Alun-Alun Kapuas Pontianak terdapat pelabuhan Seng Hie yang merupakan area perdagangan (lihat Gambar 3).



**Gambar 3.** Penataan Bangunan Sekitar Alun-Alun Kapuas Pontianak  
Sumber: Google Maps (2021)

### 3.2. Sejarah Kawasan Alun-Alun Kapuas Pontianak

Alun-Alun Kapuas Pontianak merupakan salah satu ruang publik yang telah lama dibangun di Kota Pontianak dan hingga saat ini, ia merupakan salah satu ruang publik utama dari Kota Pontianak. Sejak pertama kali dibangun, Alun-Alun Kapuas Pontianak telah mengalami beberapa kali renovasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pontianak. Walaupun demikian, sayangnya tidak banyak informasi sejarah yang terekam pada perjalanan pembangunan Alun-Alun Kapuas Pontianak.

Meskipun belum terdapat banyak informasi sejarah yang tersedia mengenai Alun-Alun Kapuas Pontianak itu sendiri, lokasi tempat Alun-Alun Kapuas Pontianak ini dibangun merupakan lokasi yang memiliki nilai sejarah yang cukup kuat. Sehingga nilai sejarah yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas Pontianak dapat kita ambil dari nilai sejarah yang dimiliki oleh lokasi tersebut. Nilai sejarah yang dimiliki oleh lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak tidak lepas dari latar-belakang pendirian Kota Pontianak itu sendiri. Pontianak berasal dari balai dan rumah tinggal yang dibuka oleh rombongan yang dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 dengan membuka hutan di persimpangan tiga sungai yaitu Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas (Pemerintah Kota

Pontianak, 2019). Syarif Abdurrahman Alkadrie kemudian membangun masjid Jami', yang saat ini bernama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman (Gambar 4) bersama Istana Kadariah (Gambar 5) yang sekarang berada di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, dan menjadikannya sebagai penanda letaknya pusat pemerintahan Pontianak (Pemerintah Kota Pontianak, 2019).



**Gambar 4.** Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman  
Sumber: Bungalan (2019)



**Gambar 5.** Keraton Kadariah  
Sumber: Sellato (2015)

Lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak yang merupakan titik pertemuan antara Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak ini merupakan lokasi yang sangat *iconic* bagi Kota Pontianak. Sehingga titik pertemuan tiga sungai ini diwujudkan dalam lambang Kota Pontianak itu sendiri. Pada lambang resmi Kota Pontianak, terdapat gambar garis putih bercabang tiga yang merupakan simbolisme dari pertemuan antara Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak.

Dari hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie, Kota Pontianak berkembang menjadi kota perdagangan dan

pelabuhan. Sehingga bagian dari sejarah lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak adalah berbagai aktivitas perdagangan dan pelabuhan yang sudah ada sejak lama. Lokasi dari alun-alun sangat berdekatan dengan dua pelabuhan, yaitu pelabuhan Seng Hie (Gambar 6) dan pelabuhan Siantan. Pelabuhan Seng Hie secara khusus karena lokasinya yang sangat berdekatan dengan Alun-Alun Kapuas Pontianak, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari alun-alun itu sendiri. Berbagai aktivitas yang dimiliki pada pelabuhan Seng Hie dapat diamati secara langsung dari Alun-Alun Kapuas Pontianak.



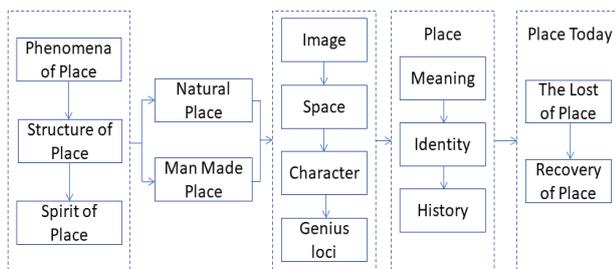
**Gambar 6.** Pelabuhan Seng Hie  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Hingga saat ini, Alun-Alun Kapuas Pontianak merupakan salah satu ruang publik yang paling populer di kalangan masyarakat Kota Pontianak. Keberadaannya yang sudah cukup lama berada di Kota Pontianak, serta lokasinya yang memiliki nilai sejarah yang sangat kuat membuat Alun-Alun Kapuas Pontianak menjadi sebuah ruang publik yang sangat melekat dengan identitasnya sebagai salah satu *icon* dari kota Pontianak.

### 3.3. Menelusuri *Genius Loci* dari Alun-Alun Kapuas Pontianak

Untuk menemukan *Genius Loci* dari sebuah *place*, maka Norberg-Schulz (1980) meninjau *Image* (Citra), *Space* (Ruang), dan *Character* (Karakter) pada yang menonjol pada *place* tersebut. *Image*, *Space*, dan *Character* kemudian dihubungkan

dengan nilai sejarah yang dimiliki oleh *place* tersebut untuk menemukan *Genius Loci* yang dimiliki (Gambar 7). Kerangka analisa seperti ini telah dilakukan pada berbagai kajian *Genius Loci* seperti yang dilakukan oleh Agumsari dkk. (2020) dan Ekomadyo (2012).



**Gambar 7.** Kerangka Teori Genius Loci  
Sumber: Norberg-Schulz (1980)

#### a. Citra (*Image*)

Citra yang muncul pada sebuah *place* merupakan aspek pertama yang ditelusuri untuk mengidentifikasi *Genius Loci*. Yang dimaksud dengan citra oleh Norberg-Schulz (1980) adalah keunikan-keunikan visual yang menonjol pada sebuah *place*. Untuk menelusuri citra maka perlu untuk mengidentifikasi keunikan visual yang dapat dirasakan kemudian mendeskripsikan hal-hal unik yang dapat diobservasi pada keunikan visual tersebut.

Citra utama yang menjadi keunikan lokal pada Alun-Alun Kapuas Pontianak merupakan bentangan Sungai Kapuas yang berada di sepanjang alun-alun (Gambar 8). Sekitar area bentangan Sungai Kapuas terdapat berbagai aktivitas-aktivitas yang mewarnai citra dari Sungai Kapuas. Pada Sungai Kapuas itu sendiri terdapat kapal ferri yang bolak-balik menyebrangi masyarakat yang ingin menyebrang Sungai Kapuas. Hal ini menjadikan Sungai Kapuas berperan tidak hanya sebagai objek namun juga adalah subyek dari aktivitas yang berada di alun-alun. Pada tepian Sungai Kapuas juga terdapat tempat-tempat duduk yang digunakan oleh para pengunjung untuk menikmati pemandangan Sungai Kapuas sebagai

objek utama, sehingga menguatkan posisi Sungai Kapuas sebagai keunikan visual.

Interaksi sosial yang berada pada Alun-Alun Kapuas Pontianak cukup tersebar pada seluruh bagian alun-alun, namun terdapat intensitas interaksi sosial yang menonjol pada tepian Sungai Kapuas. Interaksi sosial sendiri merupakan aktivitas dimana kegiatannya bersandar pada kehadiran orang lain pada sebuah ruang publik, seperti berdiskusi, bertemu dengan kerabat, kegiatan makan bersama dan lain sebagainya (Dwiputra, Tampubolon, & Kusuma, 2018). Para pengunjung cenderung berkunjung bersama kerabat atau keluarga untuk melakukan rekreasi sehingga interaksi utama yang muncul sebagai citra alun-alun merupakan interaksi antar para pengunjung yang datang secara bersama-sama.

Citra kedua yang muncul pada Alun-Alun Kapuas Pontianak adalah para pedagang yang berjualan jajanan ditepian Sungai Kapuas (Gambar 9). Para pedagang berada diatas kios-kios yang mengapung diatas Sungai Kapuas dan melayani pengunjung yang berdiri diatas tepian Sungai Kapuas sehingga menciptakan sebuah citra yang unik. Pada citra ini terjadi interaksi antara pengunjung dan pedagang, yaitu para pengunjung membeli jajanan dari para pedagang kemudian mencari tempat duduk yang nyaman untuk menikmati jajanan.

Citra ketiga yang berada pada Alun-Alun Kapuas Pontianak adalah taman yang berisi pepohonan dan tumbuhan lokal Kota Pontianak (Gambar 10). Taman menjadi daerah yang memberikan suasana teduh pada alun-alun Kota Pontianak karena areanya yang cukup luas dan pohon-pohonnya yang cukup rindang. Pengunjung menikmati suasana taman dengan duduk-duduk pada bangku-bangku yang disediakan pada seluruh bagian taman. Citra yang dimiliki oleh bagian taman menjadi unik karena suasananya yang rindang merupakan suasana kontras jika dibandingkan

dengan alun-alun yang bersifat terbuka dan terpapar sinar matahari.



**Gambar 8.** Suasana Sungai Kapuas  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021



**Gambar 9.** Pedagang pada Tepian Sungai Kapuas  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021



**Gambar 10.** Suasana Taman pada Alun-Alun Kapuas Pontianak.  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

#### b. Ruang (*Space*)

Keunikan ruang merupakan aspek kedua yang dapat ditelusuri untuk mengidentifikasi *Genius Loci*. Norberg-Schulz (1980) menelusuri aspek Ruang untuk menemukan *Genius Loci* dengan mendeskripsikan keunikan yang dimiliki oleh sebuah *place* dalam hal posisi lokasinya terhadap

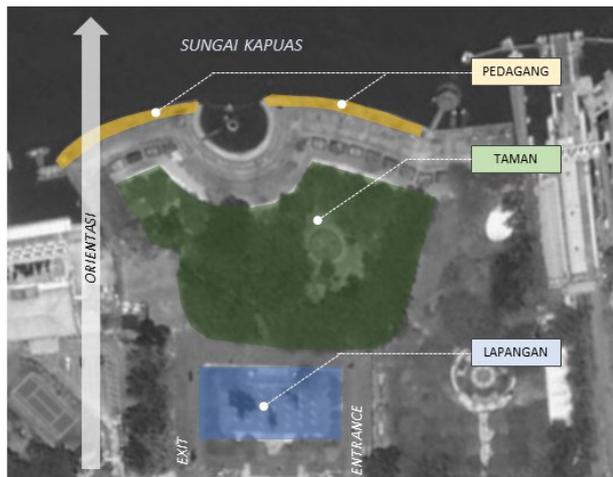
kondisi sekitarnya, serta posisi berbagai elemen fisik yang membentuk *place* itu sendiri. Aspek Ruang kemudian dieksplorasi dengan melihat konektivitas yang terwujud dari berbagai elemen pembentuk ruang pada sebuah *place*.

Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak, berbagai elemen pembentuk ruang membentuk suatu garis linier yang memiliki orientasi pada Sungai Kapuas. Sungai Kapuas menjadi *focal point* sekaligus *backdrop* bagi ruang-ruang yang ada pada alun-alun. Sungai Kapuas yang menjadi *focal point* ditegaskan dengan adanya monumen khatulistiwa yang ditempatkan pada tepian sungai sehingga membentuk sebuah *place* untuk menikmati pemandangan Sungai Kapuas. Meskipun terdapat beberapa elemen dari Alun-Alun Kapuas Pontianak yang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan keberadaan Sungai Kapuas, orientasi Sungai Kapuas sebagai penentu bentuk ruang pada alun-alun tetap mendominasi pengalaman utama (lihat Gambar 11).

Taman yang berada pada arah barat daya dari Sungai Kapuas berperan sebagai pintu masuk untuk menuju tepian Sungai Kapuas. Taman yang dipenuhi oleh pohon-pohon rindang yang menutupi pemandangan dari pengunjung menguatkan kesan 'kejutan' saat memasuki area tepian sungai karena suasananya yang sangat kontras dengan area tepian sungai yang sangat terbuka. Sehingga keberadaan taman yang rindang menguatkan kualitas dari pengalaman yang dialami oleh pengunjung alun-alun terhadap Sungai Kapuas. Hal ini diperkuat dengan posisi taman yang berdekatan dengan pintu masuk alun-alun, sehingga pengalaman yang dialami pada taman adalah perannya sebagai gerbang menuju area tepian Sungai Kapuas.

Ruang yang terbentuk dari posisi para pedagang jajanan merupakan garis linier yang sejajar dengan Sungai Kapuas. Pedagang jajanan yang berada pada tepian Sungai Kapuas memberikan

penegasan pada garis tepian sungai karena menciptakan sebuah aktivitas linier yang menelusuri garis tepian sungai tersebut. Keberadaan pedagan jajanan yang menciptakan aktivitas yang terpusat pada garis tepian sungai memperkaya kualitas ruang dari tepian Sungai Kapuas itu sendiri. Posisi dari pedagang jajanan juga penguatan nilai ruang dari tepian Sungai Kapuas.



**Gambar 11.** Hubungan Ruang pada Alun-Alun Kapuas  
Sumber: Penulis, 2021

### c. Karakter (*Character*)

Karakter merupakan aspek ketiga yang harus ditelusuri untuk mengidentifikasi *Genius Loci*. Norberg-Schulz (1980) mendeskripsikan karakter dengan mengeksplorasi suasana yang terbentuk dari elemen fisik yang dimiliki oleh sebuah *place*. Karakter dari sebuah *place* juga hanya dapat difahami dengan mempertimbangkan lingkungan alami yang ia miliki (Norberg-Schulz, 1980).

Karakter dari Alun-Alun Kapuas Pontianak pada umumnya terbentuk dari ruang terbuka yang luas pada tepian Sungai Kapuas (Gambar 13) yang menciptakan keunikan suasana yang segar. Suasana kesegaran ini utamanya terwujud oleh Sungai Kapuas yang cukup luas dan menjadi *backdrop* utama pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. Ruang terbuka yang luas juga membentuk sebuah suasana yang segar karena berada pada pusat kota yang cenderung diramaikan oleh bangunan dan kendaraan yang bersifat monoton.

Karakter dari Alun-Alun Kapuas Pontianak menjadi sangat unik karena mengandalkan suasana sungai sebagai objek utama dari aktivitas rekreasi. Para pengunjung alun-alun dapat naik keatas kapal-kapal dan berlayar mengelilingi Sungai Kapuas untuk menikmati udara segar dari atas kapal sambil menyantap berbagai jajanan lokal. Selain itu tempat duduk dari alun-alun banyak yang diorientasikan menghadap Sungai Kapuas, sehingga pengunjung dapat merasakan pengaruh suasana dari sungai dengan lebih baik (lihat Gambar 12).



**Gambar 12.** Ruang Terbuka pada Alun-Alun Kapuas Pontianak  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Suasana yang dirasakan pada karakter Alun-Alun Kapuas Pontianak juga adalah suasana yang informal. Suasana yang informal ini diwujudkan dari interaksi sosial antar pengunjung yang akrab dan cukup tersebar diseluruh area alun-alun. Suasana informal menjadi karakter yang cukup menyebar pada Alun-Alun Kapuas Pontianak karena tiap bagian dari alun-alun yang saling terkoneksi dengan baik satu sama lain. Hal ini meniadakan sekat-sekat sosial pada seluruh bagian alun-alun sehingga ia bersifat inklusif dan pengunjung secara keseluruhan akan terangkul pada seluruh area Alun-Alun Kapuas Pontianak.

### d. *Genius Loci*

*Genius Loci* dapat ditemukan dengan mengidentifikasi sebuah aspek yang berperan besar dalam pembentukan citra, ruang, dan karakter pada sebuah *place*. Karena *Genius Loci*

merupakan jiwa atau ruh dari sebuah *place* maka ia memiliki peran utama dalam membentuk keunikan konteks pada *place* tersebut. *Genius Loci* merupakan keunikan lokal yang dimiliki oleh suatu tempat yang berbeda dengan tempat lainnya (Ekomadyo, 2012).

Dengan melihat dari aspek sejarah lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak dan aspek citra, ruang, dan karakter yang ada padanya saat ini, dapat disimpulkan bahwa *Genius Loci* dari Alun-Alun Kapuas Pontianak adalah Sungai Kapuas itu sendiri. Sungai Kapuas adalah ruh dari alun-alun karena ia berperan sangat sentral pada Alun-Alun Kapuas Pontianak dan terhadap elemen-elemen lainnya pada lokasi tersebut. Jika Sungai Kapuas diabaikan dari Alun-Alun Kapuas Pontianak, maka tempat tersebut secara keseluruhan akan kehilangan keunikan lokal.

Seluruh pengalaman lokal yang terjadi pada alun-alun memiliki keterkaitan dengan keberadaan Sungai Kapuas. Secara citra Kawasan Sungai Kapuas mendominasi citra yang muncul pada elemen lainnya. Dalam hubungan ruang, seluruh kawasan alun-alun memiliki orientasi linier yang menyesuaikan dengan ruang dan posisi yang dimiliki oleh Sungai Kapuas. Dan karakter dari alun-alun yang terasa segar dan informal dibentuk secara langsung oleh karakter yang dimiliki oleh Sungai Kapuas.



**Gambar 13.** Tepian Sungai Kapuas pada Alun-Alun Kapuas Pontianak  
Sumber: Penulis, 2021

Sungai Kapuas menjadi identitas utama pada alun-alun juga karena ia adalah objek sejarah yang memiliki nilai yang tinggi bagi kawasan alun-alun. Sejak awal pembangunan alun-alun, Sungai Kapuas sudah menjadi elemen utama pada lokalitas tersebut, dan selama proses pembangunan, Sungai Kapuas tetap menjadi *focal point* dari keseluruhan elemen lainnya. Sebagai ruh penjaga dari kawasan alun-alun, selama perjalanan waktu Sungai Kapuas terus menjalankan peran yang sangat fundamental.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan peran Sungai Kapuas sebagai *Genius Loci* yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas Pontianak. Sungai Kapuas sebagai *Genius Loci* yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas Pontianak memberikan keunikan lokal dalam aspek citra, ruang, dan karakter. Sungai Kapuas merupakan elemen utama yang memperkaya pengalaman manusia sebagai sebuah aspek yang memberikan makna dan nilai pada sebuah ruang publik. Pengkayaan pengalaman manusia oleh Sungai Kapuas pada Alun-Alun Kapuas Pontianak telah diuraikan dalam aspek citra, ruang, dan karakter.

Pola pengembangan Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai sebuah *place* tersendiri sudah cukup menguatkan Sungai Kapuas sebagai *Genius Loci* yang dimiliki. Namun masih terdapat beberapa elemen pada alun-alun yang tidak selaras terhadap Sungai Kapuas sehingga tidak memiliki konektivitas yang baik dengan alun-alun secara keseluruhan. Jika dimasa yang akan datang Alun-Alun Kapuas Pontianak dikembangkan dengan secara kuat memposisikan Sungai Kapuas sebagai elemen sentral khususnya pada citra, ruang, dan karakter, maka *Genius Loci* kawasan alun-alun akan semakin kuat dan lokalitas akan mendapatkan nilai yang lebih bermakna.

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk menjadi dasar dalam pengembangan Alun-Alun

Kapuas Pontianak pada masa yang akan datang yang sesuai dengan konsep *Place-Making*, khususnya fenomenologi arsitektur. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini. Salah satunya adalah ukuran kuantitatif yang belum dapat disimpulkan untuk menjadi panduan dalam pengembangan Alun-Alun Kapuas Pontianak sebagai ruang publik. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan Alun-Alun Kapuas Pontianak sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan pendekatan fenomenologi jika menguatkan *Genius Loci* yang dimiliki oleh alun-alun yaitu Sungai Kapuas. Sehingga jika arah pembangunan dari Alun-Alun Kapuas Pontianak menguatkan Sungai Kapuas sebagai elemen utama maka secara keseluruhan pengalaman manusia yang dapat diwujudkan pada alun-alun akan semakin kaya.

Temuan *Genius Loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak yang telah diuraikan pada penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai keunikan lokal yang dimiliki oleh Alun-Alun Kapuas sebagai ruang publik. Hal ini dapat menjadi pengkayaan kajian *Place-Making* terhadap ruang publik yang hingga saat ini masih belum banyak dilakukan. Dengan memperkaya kajian *Place-Making*, khususnya pada ruang publik, maka pengembangan ruang-ruang perkotaan yang lebih bernilai dan bermakna dapat dilakukan melalui penekanan terhadap pengalaman manusia.

Penelusuran akan *Genius Loci* pada Alun-alun Kapuas Pontianak mendudukan kembali peran arsitektur sebagai ruang sosial dan budaya (Ekomadyo, 2019). Sebagai ruang sosial, arsitektur terbangun oleh perhatian dari berbagai pihak (Ekomadyo & Riyadi, 2020). Dengan pendekatan *place-making* dan *Genius Loci*, maka arsitektur mendapatkan maknanya kembali sebagai representasi pengalaman dan pemaknaan kehidupan manusia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agumsari, D., Ekomadyo, A. S., Bintana, M. G. D., & Susanto, V. (2020). *Capturing Genius Loci of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang*. Paper presented at the Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020).<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.011>
- Andrasmoro, D. (2018). Peran Waterfront City pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas Kota Pontianak. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 36-42. Doi: <http://dx.doi.org/10.31851/swarnabhumi.v3i1.1709>
- Anwar, S., & Ekomadyo, A. S. (2016). *Peran Meunasah Sebagai Tempat Membangun Keterikatan Masyarakat Aceh Dalam Sebuah Gampong*. Paper presented at the Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 27-28 Januari 2016, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Bintana, M. G. D., Ekomadyo, E., Agumsari, D., & Susanto, V. (2020). *Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands*. Paper presented at the Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form.<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.013>
- Bungalan, D. (2019). Mengenal Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Masjid Pertama yang Dibangun di Pontianak, *Travel Tribun News*. Retrieved from <https://travel.tribunnews.com/2019/01/16/mengenal-masjid-jami-sultan-syarif-abdurrahman-alkadrie-masjid-pertama-yang-dibangun-di-pontianak>
- Djaffar, A. G., & Ekomadyo, A. S. (2014). *Tumbilo Tohe: Penciptaan Tempat oleh Festival Cahaya Di Kota Gorontalo*. Paper presented at the Seminar Nasional Merah Putih Ruang dan Tempat dalam Latar Merah Putih, Mei 2014, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.

- Dwiputra, I. D., Tampubolon, A. C., & Kusuma, H. E. (2018). The Influence of User Activity and Environmental Characteristics Dimensions on Sense of Place in City Parks. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 45(2), 165-172. Doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.45.2.165-172>
- Ekomadyo, A. S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Nusantara*. Paper presented at the Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara 1 (SAN1), 12 Desember 2012, Universitas Brawijaya Malang.
- Ekomadyo, A. S. (2019). Evaluating Revitalized Public Markets as Economic and Socio-cultural Places in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(2), 963-976.
- Ekomadyo, A. S., & Riyadi, A. (2020). Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project 'Kampung Kreatif' in Bandung. *Archives of Design Research*, 33(2), 19-36. Doi: <http://dx.doi.org/10.15187/adr.2020.05.33.2.19>
- Ekomadyo, A. S., Zahra, A., & Najmi, I. (2012). *Public Market as Urban Social Nodes: an Architectural Phenomenology Approach*. Paper presented at the Artepolis 4 International Conference on Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design, July 2012, School of Architecture Planning and Policy Development ITB.
- Google Maps. (2021). Lokasi Alun-Alun Kapuas Pontianak <https://www.google.com/maps>
- Kartini. (2018). Evaluasi Lanskap Taman Kota Alun-Alun Kapuas. *Jurnal Arsitektur Lansekap, Universitas Udayana*, 4(1). Doi: 10.24843/JAL.2018.v04.i01.p11
- Kelkar, N. P., & Spinelli, G. (2016). Building Social Capital Through Creative Placemaking. *Strategic Design Research Journal*, 9(2), 54-66. Doi: 10.4013/SDRJ.2016.92.01
- Korkmaz, K. A. (2012). *Implementation of Sustainability in Bridge Design, Construction and Maintenance*. Michigan State University. Retrieved from <https://rosap.ntl.bts.gov/view/dot/25694>
- Muasaroh, A. C., & Herlily. (2020). *Placemaking Through Place Attachment: Understanding Children Placemaking in Warakas, North Jakarta*. Paper presented at the AIP Conference Proceedings. <https://doi.org/10.1063/5.0004799>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture* (Vol. 8). New York: Rizzoli.
- Pemerintah Kota Pontianak. (2019). Sejarah Berdirinya Kota Pontianak. <https://www.pontianakkota.go.id/tentang/sejarah>
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Interpretasi Makna Pada Warung Kopi Aceh Studi Kasus: Warung Kopi Solong di Banda Aceh. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i1.32>
- Ramdlani, S. (2012). Kedudukan dan Fungsi Masjid Agung Terhadap Alun-Alun Kota Malang. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1). Doi: <https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1711>
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Santri, T., Ekomadyo, A. S., & Aditra, R. F. (2019). Genius Loci Kampung Areng di Lembang. *Jurnal TIARSIE*, 16(4), 121-126. Doi: <https://doi.org/10.32816/tiarsie.v16i4.68>
- Sellato, B. (2015). Sultans' Palaces and Museums in Indonesian Borneo: National Policies, Political Decentralization, Cultural Depatrimonization, Identity Relocalization, 1950-2010. *Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien*(89), 125-160. Doi: <https://doi.org/10.4000/archipel.494>
- Siregar, H. H., & Kusuma, H. E. (2015). Tingkat Kenyamanan Taman Kota sebagai Ruang Interaksi Masyarakat Perkotaan. Manado: Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Siregar, H. H., Natalivan, P., & Ekomadyo, A. S. (2018). *Cultural Assemblage as Genius Loci: Character Analysis of Medan City Center District*. Paper presented at the SHS Web of Conferences.
- Sudrajat, I. (2012). *Conceptualizing a Framework for Research on Place in Indonesia*. Paper presented at the Proceedings International Seminar on Place Making and Identity:

Rethinking Urban Approaches to Built Environment (PlaId), Department of Architecture, Universitas Pembangunan Jaya.

- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183. Doi: <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>
- Tampubolon, A. C., & Ekomadyo, A. S. (2016). *Sense of Place Pada Taman Budaya Sumatera Utara*. Paper presented at the Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 27-28 Januari 2016, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Tran, D. (2018). *Phenomenology Method of Making A Place*. Paper presented at the MATEC Web of Conferences.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Vecco, M. (2020). Genius Loci As A Meta-Concept. *Journal of Cultural Heritage*, 41, 225-231. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.07.001>